



Revised: Juni 2025	Accepted: Juli 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

Living Qur'an Dalam *Ruwatan* Pernikahan Bagi Anak *Sendhang Kapit Pancuran* di Desa Sidang Bandar Anom Kecamatan Rawajitu Utara Mesuji Lampung

Heni Astuti

Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: heniastuti662@gmail.com

Ikhwanuddin

Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: ikhwanudin@umala.ac.id

Muhammad Nur Amin

Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: m.nuramin@umala.ac.id

Abstract

This study discusses the concept of living qur'an in the tradition of wedding ruwatan for children of sendhang kapit pancuran in Sidang Bandar Anom village, North Rawajitu District, Mesuji Regency, Lampung Province using Edmund Husserl's Phenomenology approach. The researcher found that the tradition of wedding ruwatan for children of sendhang kapit pancuran in Sidang Bandar Anom village is a form of practicing the values of the qur'an (living qur'an) that are internalized in local culture. Through Husserl's phenomenology approach, it is revealed that community interprets this ritual as a means of prayer, spiritual protection, and requests for safety and blessings in marriage. The most important finding is that the teachings of the qur'an are not only practiced normatively, but also brought to life in a contextual and meaningful cultural dimension for the local community.

Keywords: *Living Qur'an, Marriage Ruwatan, Sendhang Kapit Pancuran, Husserl's Phenomenology.*

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep living qur'an dalam tradisi ruwatan pernikahan bagi anak sendhang kapit pancuran di Desa Sidang Bandar Anom, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Maesuji, Provinsi Lampung dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl. Peneliti menemukan bahwa tradisi ruwatan pernikahan bagi anak sendhang kapit pancuran di Desa Sidang Bandar Anom merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an (living qur'an) yang terinternalisasi dalam budaya lokal. Melalui pendekatan fenomenologi Husserl, terungkap bahwa masyarakat memaknai ritual ini sebagai sarana doa, perlindungan spiritual, dan permohonan keselamatan serta keberkahan dalam pernikahan. Adapun

temuan yang paling penting yaitu bahwa ajaran al-qur'an tidak hanya dipraktikkan secara normatif, tetapi juga dihidupkan dalam dimensi budaya yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Ruwatan pernikahan, Sendhang Kapit Pancuran, Fenomenologi Husserl.*

Pendahuluan

Pernikahan dalam Islam dianjurkan sebagai ibadah dan wujud sunah Rasulullah SAW. Bertujuan membangun keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yang penuh ketenangan, cinta dan kasih sayang. Secara umum adat istiadat meletakkan pernikahan sebagai peristiwa sakral yang menandai tahap penting dalam hidup seseorang dan dilakukan dengan upacara adat yang penuh penghormatan. Masyarakat Indonesia memiliki beragam tradisi perkawinan yang melibatkan ritual-ritual khusus sebagai bagian dari upacara pernikahan. Seperti tradisi *Pegadangan* yang dilakukan oleh masyarakat suku Ogan, tradisi *Palang Pintu* yang dilakukan oleh masyarakat suku Betawi, tradisi *Kawin Culik* yang dilakukan oleh suku Sasak dan tradisi *Ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa.

Dalam QS. al- A'rāf/7: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Ayat ini mengandung perintah untuk mengerjakan dan mengucapkan yang *ma'ruf*, kata *ma'ruf* disini merujuk pada hal-hal yang dianggap baik secara umum. Baik oleh akal sehat, syariat islam, maupun tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat atau kebiasaan warisan nenek moyang yang masih dilestarikan, mencerminkan nilai dan keyakinan masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya.

Tradisi dan budaya lokal Masyarakat Indonesia seringkali menjadi salah satu medium penting untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti yaitu tradisi *ruwatan*. Dalam budaya Jawa Kuno, *ruwatan* berarti melebur atau menghilangkan, merujuk pada upacara pembersihan dari energi negatif. Energi ini, yang dikenal sebagai *sengkala* dan *sukerta*, diyakini membawa kesialan atau pengaruh buruk yang timbul akibat dosa atau kesalahan.² *Ruwatan* menjadi salah satu bentuk tradisi yang hingga kini terus dijaga oleh masyarakat, didasari oleh berbagai motivasi dan tujuan yang erat kaitannya dengan pandangan budaya Jawa.

Ruwatan merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencegah datangnya bencana atau kejadian yang dianggap dapat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan keluarga. *Ruwatan* menjadi metode pencegahan simbolis yang dilakukan melalui serangkaian prosesi ritual tertentu, yang dipercaya mampu melebur energi negatif dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual, tetapi juga menjadi manifestasi

¹ "Kemenag Tafsir Ringkas : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive," accessed January 23, 2025, https://archive.org/details/kemenag-tafsir-ringkas/Kemenag_-_Tafsir_Ringkas_01/.

² "Membongkar Kesusatan Perilaku Syirik - Google Books," accessed January 23, 2025, https://www.google.co.id/books/edition/Membongkar_Kesusatan_Perilaku_Syirik/XIx1CQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=membongkar+kesusatan+perilaku+syirik&pg=PT68&printsec=frontcover.

penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikut.³

Salah satu daerah yang hingga kini masih memegang teguh dan melaksanakan tradisi *ruwatan* adalah Desa Sidang Bandar Anom, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji. Pelaksanaan *ruwatan* di desa ini dilakukan melalui dua bentuk iringan yang memiliki makna dan nilai tersendiri, yaitu. Yang pertama adalah iringan seni wayang, di mana tuan rumah mengundang dalang atau anggota wayang untuk membacakan teks cerita dari kitab dengan cara ditembangkan. Biasanya, pembacaan ini menggunakan tembang macapat dalam Bahasa Jawa, yang kaya akan makna filosofis dan spiritual. Yang kedua adalah pembacaan surat-surat pilihan dari Al-Qur'an, seperti surat Yasin, surat Waqiah, dan surat Ar-Rahman. Ritual ini dilaksanakan secara khusus oleh sembilan orang.⁴ Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam sering kali disisipkan melalui praktik *living qur'an*, yaitu upaya untuk menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat. Fenomena ini menarik karena tradisi lokal seperti *ruwatan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemurnian diri atau penghilang energi negatif, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan makna-makna Al-Qur'an secara kontekstual kepada Masyarakat.

Namun, di Tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi, praktik *ruwatan* mulai mendapat sorotan, terutama dari sudut pandang agama Islam. Masyarakat Bandar Anom yang mayoritas beragama Islam sering kali menghadapi dilema antara melestarikan tradisi leluhur dan memastikan bahwa praktik tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Keraguan ini muncul karna kurangnya pemahaman masyarakat Desa Sidang Bandar Anom terhadap prosesi dan makna *ruwatan* itu sendiri. Tradisi ini juga mengundang pertanyaan mendasar sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an terinternalisasi dalam praktik *ruwatan*.

Terkait penelitian ini terdapat beberapa kajian yang sudah terlebih dahulu dilakukan dengan fokus pada tradisi *ruwatan* meskipun dengan konteks yang berbeda yaitu Tradisi *Ruwatan* Dalam Pernikahan Bagi Anak *Ontang Anting* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi *Living Qur'an* Di Desa Terang Mas Kecamatan Udaan Kabupaten Kudus) yang ditulis oleh Utami Sri Andani yang berbentuk skripsi membahas *ruwatan* pernikahan bagi anak *ontang-anting* dari sudut pandang Al-qur'an. Selanjutnya, Tradisi *Ruwatan* Pernikahan Anak Tunggal: Tinjauan Filosofis Dan Makna Simbolik Dalam Budaya Masyarakat Desa Pasir Demak yang ditulis oleh Vina Lailatus Syarifah yang berbentuk skripsi menganalisis tradisi *ruwatan* bagi anak tunggal melalui pendekatan filosofis dan simbolik. Selanjutnya, Tradisi *Ruwatan* Bagi Pernikahan Anak Tunggal Pespektif 'Urf Di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo yang ditullis oleh Riska Nikmatul Rohmah yang berbentuk skripsi meninjau tradisi tersebut melalui perspektif 'urf atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat islam. Meskipun ketiga penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami tradisi *ruwatan*, belum ada kajian yang secara spesifik membahas *ruwatan* pernikahan bagi anak *sendhang kapit pancuran* di Desa Sidang Bandar Anom, Kecamatan

³ Irfan and Wiwin Ainis Rohtih, "Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan," *Journal Multicultural of Islamic Education* 6, no. 1 (October 31, 2022): 91–103, <https://doi.org/10.35891/IMS.V6I1.3875>.

⁴ Jumiati, "Hasil Observasi Pra Riset Penulis."

Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Yang menarik dari penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berada di Provinsi Lampung, yaitu sebuah wilayah yang mana penduduknya tidak lagi didominasi oleh penduduk asli pulau Jawa, melainkan telah mengalami akulturasi antara suku Jawa dan suku Lampung. Oleh karena itu, penelitian yang difokuskan pada konteks tersebut dapat mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan perspektif baru terkait tradisi *ruwatan* dengan kearifan lokal yang unik di wilayah tersebut.

Konsep Living Qur'an relevan dalam memahami penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menekankan bagaimana nilai dan pesan Al-Qur'an diwujudkan melalui praktik sosial, budaya, dan tradisi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pembacaan atau pemahaman teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilainya dalam tindakan nyata yang mencerminkan keimanan dan kebudayaan lokal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Adapun langkah-langkah dari pendekatan fenomenologi Edmund Husserl yaitu Reduksi Fenomenologis (*epoche*), Reduksi Eidetik dan Reduksi Transendental.⁵ Lokasi penelitian terdapat di Desa Sidang Bandar Anom, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Waktu Penelitian dilakukan dari tanggal 14-16 Februari 2025. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data pada penelitian ini terdapat dua langkah yaitu analisis sebelum ke lapangan dan analisis selama di lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang dirintis oleh Edmund Husserl pria yang hidup pada tahun 1859-1938 di Prosnitz kota kecil yang terletak di wilayah Moravia. Pemikiran ini menjadi arus intelektual paling signifikan pada abad ke-20. Sejumlah filsuf ternama seperti Ernst Cassirer (neokantianisme), McTaggart (idealisme), Frege (logisisme), Dilthey (hermeneutika), Kierkegaard (filsafat eksistensi), dan Derrida (poststrukturalisme) menunjukkan dalam berbagai tingkatan adanya pengaruh dari fenomenologi.⁶ Pria kelahiran Moravia ini memperkenalkan fenomenologi sebagai metode berpikir, menjelaskan bahwa pendekatannya bertujuan untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batin individu, yaitu pengalaman mereka terhadap fenomena atau penampakan sebagaimana yang terjadi dalam apa yang ia sebut sebagai "arus kesadaran." Pemikirannya berangkat dari asumsi bahwa pengalaman tidak hanya diterima oleh individu secara pasif, tetapi juga memiliki sifat intensional. Dengan kata lain, setiap kesadaran selalu diarahkan

⁵ Hardiansyah Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (October 15, 2013): 236, <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V15I2.4897>.

⁶ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Koekoesan, 2016).

pada suatu objek, yang sebagian besar merupakan hasil konstruksi individu yang memusatkan perhatian pada objek tersebut.⁷

Fenomenologi adalah kajian tentang kesadaran yang mencakup berbagai pengalaman di dalamnya. Menurut Husserl, fenomenologi memungkinkan kita untuk mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari perseptif orang yang mengalami secara langsung, seakan-akan kita juga ikut mengalaminya. Pendekatan ini tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, tetapi juga mencakup prediksi terhadap tindakan yang akan datang, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait. Semua ini berakar pada bagaimana seseorang memberikan makna terhadap objek dalam pengalamannya. Para ahli fenomenologi melihat perilaku manusia sebagai hasil dari cara individu memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kemampuan menggali dan mengungkap kembali pikiran, perasaan, motivasi, serta ide-ide yang melatarbelakangi tindakan seseorang.⁸

B. Tradisi *Ruwatan* Pernikahan Anak *Sendhang Kapit Pancuran*

Dalam bahasa Jawa Kuno, Kata *ruwat* memiliki arti "rusak" atau "dihancurkan". Sementara itu, istilah *ngeruwat* bermakna membebaskan seseorang dari segala hal buruk, seperti kutukan atau gangguan roh jahat. Jadi, upacara *ruwatan* bertujuan untuk membersihkan diri dari segala hal negatif dan membawa keberuntungan.⁹ Sedangkan menurut Bapak Jadid tradisi *ruwatan* yaitu *Ruwatan* merupakan tradisi warisan leluhur yang bertujuan untuk melindungi seseorang dari berbagai bencana dan kesialan. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, ritual ini diperuntukkan bagi orang yang dianggap memiliki nasib yang kurang beruntung atau tergolong *sukerta*. Mereka diyakini perlu melakukan *ruwatan* agar terlepas dari penderitaan dan malapetaka. Menurut kepercayaan, jika seseorang yang tergolong *sukerta* tidak *diruwat*, ia beresiko mengalami nasib buruk atau bahkan menjadi mangsa Batara Kala (sosok dalam mitologi Jawa yang dipercaya membawa malapetaka).¹⁰

Menurut ibu Jumiati *Ruwatan* adalah salah satu upaya untuk menghilangkan atau membebaskan seseorang dari nasib sial, tidak semua masyarakat Desa Sidang Bandar Anom melaksanakan tradisi *ruwatan* karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa tradisi *ruwatan* tidak diajarkan dalam agama khususnya agama islam.¹¹ Terdapat berbagai versi mengenai siapa saja yang termasuk dalam golongan manusia *sukerta*. Variasi tersebut dapat ditemukan dalam beberapa kitab Jawa, seperti *Kitab Centini*, *Kitab Manikmaya*, *Serat Murwakala* karya Raden Mas Citrakusuma, dan *Serat Sarasilah Wayang Purwa* yang ditulis oleh S. Padmosoekotjo. Di antara kitab-kitab tersebut, *Serat Murwakala* mencatat jumlah kategori *sukerta* paling banyak, yakni mencapai 147 jenis. Sementara itu, kitab dengan

⁷ Syazna Maulida and Zainal Arifin, "Masyarakat Madura Dalam Budaya Muy-Tamuyan (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl)," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.9051>.

⁸ Muhammad Nur Amin, "Genduren Lintas Agama Di Daerah Trasmigran Dalam Perspektif Sosial Dan Agama : Studi Kasus Di Desa Muara Jaya Sukadana , Lampung Timur," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2020): 95–101, <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.8435>.

⁹ S Reksosusilo, "Ruwatan Dalam Budaya Jawa," *Studia Philosophica et Theologica* 1, no. 1 (2006): 32–53.

¹⁰ Jadid, "Selaku Tokoh Adat Desa Sidang Bandar Anom." 7 Februari 2025

¹¹ jumiati, "Sealku Masyarakat Bandar Anom Yang Telah Melakukan Ruwatan."

jumlah kategori *sukerta* paling sedikit adalah *Serat Sarasilah Wayang* karya S. Padmosoekotjo, yang terdiri dari:¹²

1. *Ontang-anting* (anak laki-laki tunggal)
2. *Untang-unting* (anak perempuan tunggal)
3. *Luminting* (anak lahir tanpa tembuni)
4. *Sarimpi* (empat anak bersaudara, perempuan semua)
5. *Saramba* (empat anak bersaudara, laki-laki semua)
6. *Pandhawa* (lima anak bersaudara, laki-laki semua)
7. *Pandhawi* (lima anak bersaudara, perempuan semua)
8. *Pandhawa madangake utawa padang* (lima anak bersaudara, seorang perempuan)
9. *Pendhawa ipil-ipil utawa pipilan* (lima anak bersaudara, seorang laki-laki)
10. *Uger-uger lawing* (dua anak bersaudara, laki-laki semua)
11. *Kembang sepasang* (dua anak bersaudara, perempuan semua)
12. *Gedhana-gedhini* (dua anak bersaudara, laki-laki dan perempuan)
13. *Gedhini-gedhana* (dua anak bersaudara, perempuan dan laki-laki)
14. *Sendhang Kapit Pancuran* (tiga anak bersaudara, perempuan di tengah)
15. *Pancuran Kpait Sendhang* (tiga anak bersaudara, laki-laki di tengah)
16. *Jisim lelaku* (orang yang berpergian sendiri, tanpa kawan)
17. *Gotong mayit* (tiga orang berpergian jauh)
18. *Wong lelungan wayah tengange lan ora manjak ora ngidung* (orang berpergian waktu Tengah hari tanpa berdendang, tanpa berlagu)
19. *Wong ngerubuhake dandang* (orang merobohkan dandang)
20. *Wong nugelake Gandhik* (orang mematahkan batu pelindas)
21. *Wong mecahake pipisan* (orang memecahkan batu las pelumat obat)
22. *Wong gawe omah wes dadi wes ambruk* (orang mendirikan rumah belum jadi sudah roboh)

Lima belas jenis pertama dalam golongan *sukerta* ditemukan di semua kitab yang membahas tentang golongan ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin serta urutan kelahiran dalam suatu keluarga menjadi syarat utama dalam menentukan kebutuhan untuk mengadakan ritual *ruwatan*, selain syarat-syarat lainnya. Dalam penelitian ini akan fokus membahas *ruwatan* bagi *sukerta* golongan ke empat belas.

C. Penguatan Konsep Pengendalian Diri dalam Tafsir Al-Jailani melalui Q.S An-Nazi'at ayat 40-41 dan Kajian Tasawuf

Mengenai persiapan *ruwatan* di Desa Sidang Bandar Anom terdapat beberapa sesajen dan peralatan yang harus disiapkan, Ibu Jumiati mengatakan bahwa: "*Ruwatan* menggunakan sesajen yang terdiri dari jenang (jenang merah, putih, ketan hitam, jagung, dan kacang hijau), kelapa, ketupat, lepet, serta tujuh macam *polo pendem* (buah atau umbi yang tumbuh dalam tanah). Dan ingkung ayam kampung".¹³ Untuk sesajen disini bukan ditujukan untuk para leluhur yang sudah meninggal atau kepada makhluk gaib, melainkan

¹² Edlin Dahniar, "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Di Malang Selatan," *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2017): 29–39, <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.04>.

¹³ Jumiati, "Selaku Masyarakat Bandar Anom Yang Telah Melakukan Ruwatan."

sesajen disini gunakan sebagai simbol kehidupan dan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan perlengkapan yang harus disiapkan yaitu Ibu Jumiati mengatakan Peralatan yang digunakan dalam tradisi *ruwatan* yaitu bunga tujuh rupan dan air.¹⁴ Air tersebut dicampur dengan bunga dan digunakan untuk memandikan anak yang diruwat.

Mengenai pelaksanaan *ruwatan* Mayoritas masyarakat di Desa Sidang Bandar Anom lebih memilih iringan ruwatan model pertama, yaitu pembacaan surat-surat pilihan dari Al-Qur'an. Mereka percaya bahwa membaca surat-surat Al-Qur'an tidak hanya membawa seseorang lebih dekat kepada tuhan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap harapan yang diinginkan, serta membawa ketenangan setelah ritual selesai dilaksanakan.¹⁵ Ritual ruwatan pernikahan biasanya dilakukan sebelum acara pernikahan. Dan berikut ini adalah Prosesi *ruwatan* anak *sendhang kapit pancuran* di Desa Sidang Bandar Anom:

1. *Tawasul*

Diawali dengan membaca *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama, dan terutama kepada anak yang akan diruwat.

2. Pembacaan Yasin, Ar-Rahhman, dan Waqiah

Ritual ini kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin. Pada ayat tertentu dalam surat Yasin, terdapat pengulangan pembacaan, seperti ayat pertama yang dibaca sebanyak tujuh kali, sebelum melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya. Setelah membaca ayat ke sembilan, dilanjutkan dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي خَلْقِهِ احْفَظْنِي عَنْ أَعْيُنِ النَّاطِرِينَ وَقُلُوبِ الْخَاسِدِينَ
وَالْبَاغِينَ كَمَا حَفِظْتَ الرُّوحَ فِي الْجَسَدِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Setelah pembacaan doa di atas, ritual dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat selanjutnya dari surat Yasin. Ketika mencapai ayat ke-26, pembacaan kembali diiringi dengan doa yang khusus dipanjatkan:

اللَّهُمَّ أَكْرِمْنِي بِمُضَاءِ حَاجَاتِي وَأَكْرِمْنِي بِطَاعَتِكَ

Setelah pembacaan doa di atas. Selanjutnya, memohonkan hajat yang diinginkan, terutama hajat untuk anak yang akan diruwat. Dilanjutkan membaca ayat selanjutnya pada ayat ke 38 pada lafadz ذَلِكْ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ dibaca sebanyak 14 kali kemudian membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْوَاسِعِ وَجُودِكَ السَّابِعِ مَا تُغْنِيَنِي بِهِ عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ

Selanjutnya, dilanjutkan dengan membaca ayat selanjutnya, pada ayat 58 pada lafadz سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ dibaca sebanyak 16 kali, kemudian membaca doa:

اللَّهُمَّ سَلِّمْنِي مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَفَتْنَتِهَا

¹⁴ Jumiati, "Selaku Masyarakat Bandar Anom Yang Telah Melakukan Ruwatan"

¹⁵ Hasil Observasi Di Desa Sidang Bandar Anom, 9 Februari 2025

Selesai membaca doa di atas, ritual dilanjutkan membaca ayat-ayat selanjutnya dari surat Yasin hingga mencapai ayat ke-80. Pada kalimat *بَلَى*, pembacaan ditambahkan dengan kalimat tertentu sebagai bagian dari doa atau harapan khusus yang relevan dengan prosesi ruwatan:

بَلَىٰ وَ اللَّهُ قَادِرٌ

Setelah mencapai ayat ke-80, ayat tersebut dibaca ulang sebagai bentuk penegasan. Selanjutnya, dilanjutkan membaca ayat-ayat selanjutnya hingga selesai membaca seluruh surat Yasin.

Melalui kitab *At-Tibyan*, Imam Nawawi memperkuat praktik mengulang-ngulang bacaan ayat Al-Qur'an sebagai bentuk dzikir dan mengulang ayat Al-Qur'an tidak menambah jumlah ayat yang ada¹⁶. Seperti yang terdapat dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِآيَةٍ يُرَدُّهَا حَتَّى أَصْبَحَ وَالْآيَةُ إِنَّ تُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ الْآيَةُ

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar RA, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah melaksanakan shalat malam dengan membaca satu ayat secara berulang hingga waktu subuh tiba. Ayat yang dibaca tersebut adalah: *إِنَّ تُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ*

Dalam buku *Jawaban Amaliyah dan Ibadah* karya Ma'ruf Khozim, disebutkan bahwa membaca doa di sela bacaan Al-Qur'an adalah amalan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW¹⁷. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Nabi SAW pernah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat, kemudian berhenti sejenak untuk memanjatkan doa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَرَأَ آيَةً ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُخَيِّرَ الْمَوْتَى قَالَ بَلَى وَإِذَا قَرَأَ آيَةً بِالْحَاكِمِينَ قَالَ بَلَى (رواه الحاكم رقم ٢٨٨٣)
وقال هذا حديث صحيح إسناد ولم يخرجاه تعليق الذهبي في التلخيص : صحيح. وكذا أبو داود والترمذي وابن السني في عمل يوم وليلة والبيهقي عن أبي هريرة

Jika Rasulullah membaca akhir Surat al-Qiyamat (ayat 40), Rasulullah menjawab: Balaa (Ya, Allah Maha Kuasa). Dan ketika beliau membaca akhir Surat at-Tiin, maka Rasulullah menjawab: Balaa, (dalam riwayat lain: wa ana 'ala dzalika min asy-syaahidiin) (Ya, saya bersaksi)" (HR al-Hakim No 3882, ia menilainya sahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Sunni, dan al-Baihaqi)

¹⁶ Muhammad Hisyam Wahid, "Dzikir Yasin Fadhilah KH. Maimun Zubair Serta Tata Cara Bacanya," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), July 13, 2021, <https://tafsiralquran.id/dzikir-yasin-fadhilah-kh-maimun-zubair-serta-tata-cara-bacanya/>.

¹⁷ Ma'aruf Khozim, *Jawaban Amaliah & Ibadah* (Surabaya: Al-Miftah, 2013).

Setelah membaca surat Yasin, ritual dilanjutkan pembacaan surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah, surat-surat pilihan ini dibacakan oleh sembilan orang yang pada umumnya dibaca oleh para bapak-bapak.¹⁸

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi *ruwatan* di Desa Sidang Bandar Anom ialah, jadi apabila *ruwatan* itu diyakini atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika melaksanakannya, maka ini jelas menyimpang dari syariat islam, karena Allah tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah ke perkara yang mengada-ngada. Akan tetapi, masyarakat Desa Sidang Bandar Anom sangat yakin dengan tradisi ini mereka meyakini bahwa tradisi ini sebagai bagian ibadah karena tidak ada unsur yang melenceng dari syariat islam seperti halnya ada pembacaan Al-Qur'an, misalnya surat Yasin, Waqiah, dan Ar-Rahman dengan harapan anak yang *diruwat* dapat terhindar dari segala macam marabahaya.¹⁹

3. Prosesi Siraman

Prosesi pemandian anak dengan menggunakan air yang dicampur dengan bunga tujuh rupa. Prosesi ini melambangkan harapan keluarga agar anak tersebut terbebas dari segala bentuk ancaman dan hambatan dalam hidupnya. Ritual ini juga mencerminkan doa dan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat, bermanfaat, dan membawa kebaikan bagi masyarakat luas.²⁰

4. Makan Bersama

Prosesi makan bersama pada tradisi *ruwatan* ini digunakan sebagai media bersedekah kepada Masyarakat maupun tamu yang diundang. Dalam tradisi *ruwatan*, sedekah dilakukan sebagai upaya untuk menjauhkan dari penderitaan, musibah, atau malapetaka yang berpotensi terjadi.²¹

5. Penutup

Pada rangkaian peosesi ini, pemimpin *ruwatan* menutup ritual dengan doa, memohon agar segala balayang dipercaya melekat pada anak *sendhang kapit pancuran* beserta keluarga dapat terangkat, serta agar segala musibah dapat segera berlalu. Setelah pernikahan berlangsung, harapannya keluarga yang dibangun dapat menjadi keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan dilimpahi keberkahan.²²

D. Makna Bacaan Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi *Ruwatan* Anak *Sendhang Kapit Pancuran*

1. Surat Yasin

Surat Yasin adalah salah satu dari 114 surat dalam Al-Qur'an, yang dikenal dengan sebuta *qalbu al-qur'an* atau jantung al-qur'an. Para ulama mengakui bahwa surat ini memiliki berbagai keutaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat Desa Sidang Bandar Anom meyakini bahwa membaca surat Yasin adalah salah satu cara agar

¹⁸ Yulianti, Hasil Observasi Pra Riset Penulis.

¹⁹ "Hasil Observasi Di Desa Sidang Bandar Anom."

²⁰ "Hasil Observasi Di Desa Sidang Bandar Anom."

²¹ "Hasil Observasi Di Desa Sidang Bandar Anom."

²² Darto, "Selaku Tokoh Agama Di Desa Sidang Bandar Anom."

Masyarakat terhindar dari peristiwa-peristiwa yang dapat membahayakan manusia. Selain itu, surat Yasin juga diyakini dapat mempercepat terkabulnya segala hajat dan harapan.²³

Dalam tradisi *ruwatan* pernikahan bagi anak *sendhang kapit pancuran* di Desa Sidang Bandar Anom pembacaan surat yasin diselipkan beberapa doa yang dipanjatkan pada masing-masing ayat yang khusus. Doa-doa tersebut disesuaikan dengan makna serta kandungan ayat yang dibaca. Di antaranya, terdapat doa untuk memohon perlindungan dari orang zalim, doa memohon karunia Allah, doa meminta keselamatan, doa agar dimudahkan dalam menghadapi kesulitan, doa memohon ampun dan keselamatan, serta berbagai doa lainnya.²⁴

2. Surat Ar-Rahman

Surat Ar-Rahman merupakan salah satu surat dalam al-qur'an yang memiliki keistimewaan dan keunikan yang luar biasa. Salah satu hal yang menjadikan berbeda dari surat lainnya adalah adanya ayat yang diulang sebanyak 31 kali. Ayat yang diulang tersebut memberikan penekanan khusus agar manusia lebih menyadari dan merenungkan berbagai nikmat yang telah Allah berikan. Menurut bpk darto: "seperti namanya sura ar-rahman akan membuat anak yang diruwat mendapat limpahan kasih sayang dari Allah SWT dengan memberikan nikmat yang tak terhingga kepada anak tersebut, selain itu surat ar-rahman juga memiliki banyak keutamaan".²⁵ Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang membaca sura ar-rahman, Allah akan menyayangi kelemahannya dan meridhai nikmat yang dikaruniakan kepadanya".²⁶

3. Surat Waqiah

Surat waqiah merupakan salah satu surat dalam al-qur'an yang dikenal memiliki keberkahan serta berbagai keutamaan yang luar biasa. Oleh karena itu, banyak umat muslim yang menjadikan surat waqiah sebagai surat yang dibaca secara rutin. Surat ini begitu populer dan menjadi favorit bagi Sebagian orang yang ingin memperoleh manfaat spiritual dari kandungannya.²⁷ Masyarakat desa Sidang Bandar Anom meyakini bahwa surat waqiah dapat menjadikan anak yang diruwat lancar rizkinya. Karena surat waqiah terkenal dengan keutamaannya yang dapat menjadikan orang yang mengamalkannya terhindar dari kemiskinan.

E. Tradisi *Ruwatan* Bagi Anak *Sendhang Kapit Pancuran* dalam Perspektif *Living Qur'an* dan Fenomenologi Edmund Husserl

Dalam teori *living qur'an*, terdapat beberapa kategori yang menggambarkan penerapan al-qur'an dalam kehidupan Masyarakat, antara lain pertama, aspek visual teks al-qur'an yang sering dijadikan subjek untuk menciptakan potensi seni yang bernilai tinggi, seperti halnya kaligrafi. Kedua, aspek material al-qur'an yang dipergunakan dalam desain arsitektur, misalnya dengan menuliskannya dalam ukuran besar pada langit-langit masjid atau bangunan bertema Islam. Ketiga, aspek aksentuasi grafis dalam penyusunan teks al-

²³ Darto.

²⁴ "Hasil Observasi Di Desa Sidang Bandar Anom."

²⁵ Darto, "Selaku Tokoh Agama Di Desa Sidang Bandar Anom."

²⁶ Taumi Muhammad Dewal, *Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Surat-Surat Dan Ayat-Ayat Keutamaan Surat-Surat* (Banda Aceh: SEARFIQH, 2018).

²⁷ Dewal.

qur'an yang disajikan dalam bentuk puisi. Keempat, aspek seni suara dalam membaca al-qur'an, yang dikenal dengan tartil. Kelima, aspek pelestarian keaslian teks al-qur'an, yang tercermin dalam tradisi tahfidz. Keenam, aspek pembacaan al-qur'an yang dipahami, dipercaya, dan diyakini sebagai mantra, wirid atau sarana pengobatan serta kekuatan spiritual, sesuai dengan niat awal pembaca.²⁸ Dalam perspektif *living qur'an* prosesi *ruwatan* pernikahan bagi anak *sendhang kapit pancuran* di Desa Sidang Bandar Anom dapat digolongkan sebagai bagian dari *living qur'an*, di mana al-qur'an dibaca, diyakini, serta diterima sebagai alat spiritual. Dengan demikian, surat yasin ar-rahman dan waqiah dibaca oleh Masyarakat desa Sidang Bandar Anom dalam prosesi *ruwatan* sebagai upaya untuk memperoleh keberkahan dan keutamaan yang terkandung dalam al-qur'an untuk anak *sendhang kapit pancuran*.

Sedangkan dalam teori fenomenologi Husserl, terdapat tiga tahapan reduksi yang berfungsi sebagai langkah metodis untuk memahami segala aspek dari suatu fenomena. Dalam penelitian ini, ketiga tahapan reduksi tersebut diterapkan untuk menganalisis Tradisi *Ruwatan* prosesi tradisi *ruwatan* bagi anak *sendhang kapit pancuran*. Tahap pertama adalah reduksi fenomenologis, fenomena prosesi *ruwatan* pernikahan dilakukan sebelum acara ijab qobul di Desa Sidang Bandar Anom. Prosesi ini dimulai dengan pembacaan tawasul dilanjutkan dengan membaca surat yasin, ar-rahman, dan waqi'ah. Dilanjutkan dengan prosesi siraman kemudian makan bersama dan diakhiri dengan doa penutup. Terdapat keistimewaan dan keunikan dari prosesi ini yaitu dalam pembacaan surat yasin terdapat doa-doa yang diselipkan dan diantara ayat dan terdapat ayat yang dibaca secara berulang. Sedangkan keunikannya yaitu dalam prosesi ini hanya dibaca oleh Sembilan orang laki-laki. Tahapan reduksi yang kedua yaitu reduksi eidetic. Melalui reduksi ini, ditemukan bahwa inti dari prosesi tradisi *ruwatan* sebagai bentuk harapan akan ridho Allah, serta permohonan untuk keselamatan, Kesehatan, keharmonisan dan kelancaran rizki. Tahapan terakhir adalah reduksi transendental melalui reduksi ini, ditemukan bahwa prosesi *Iruwatan* dilakukan sebelum acara ijab qobul atau acara pernikahan. Dengan tujuan sebagai upaya untuk melestarikan budaya nenek moyang dan memberikan manfaat dalam memperkaya pengetahuan serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalani. Selain itu, *ruwatan* juga berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya dengan mengenalkan dan mengajari nilai-nilai tradisional kepada generasi penerus.

Dan mengnai pemahaman Masyarakat Desa Sidang Bandar Anom Terhadap Tradisi *Ruwatan* Pernikahan Bagi Anak *Sendhang Kapit pancuran* berdasarkan *Living Qur'an* Pemahaman Masyarakat Desa Sidang Bandar Anom terhadap tradisi *ruwatan* diperoleh karena pengalamannya selama mengikuti kegiatan tersebut. Pemahaman Masyarakat Desa Sidang Bandar Anom juga termasuk *living qur'an* aspek al-qur'an yang dibaca, dipahami, diyakini, dan dipercaya sebagai mantra, wirid dan pengobatan atau dalam bentuk lainnya sesuai dengan niat awal sebelum membaca al-qur'an. Dalam hal ini, Masyarakat Desa Sidang Bandar Anom memahami hasil pembacaan tersebut sebagai bentuk untuk mendapat rida Allah dalam wujud Kesehatan, keselamatan, keberkahan, kelancaran rizki dan keharmonisan dalam rumah tangga.

²⁸ Marhamah Hasan, *Kolerasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

Sedangkan berdasarkan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl tahapan pertama yaitu reduksi fenomenologi, terdapat beberapa perbedaan pemahaman Masyarakat Desa Sidang Bandar Anom mengenai tradisi *ruwatan*. Untuk lebih mudah peneliti membagi dalam dua kelompok, yaitu pertama kelompok yang meyakini dan melaksanakan tradisi *ruwatan* sedangkan kelompok kedua yaitu kelompok yang tidak meyakini tradisi *ruwatan* karena menganggap *ruwatan* bukan bagian dari ajaran agama Islam. Kemudian tahapan yang kedua fenomena pemahaman Masyarakat terhadap *ruwatan* dipahami melalui reduksi eidetik. Dari reduksi ini, makna esensinya adalah bertujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang yang hampir pudar, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang luhur, seperti bersedekah, gotong royong dan silaturahmi. Selanjutnya tahapan terakhir dari fenomenologi Husserl yaitu reduksi transendental. Reduksi transendental dari fenomena pemahaman Masyarakat Desa Sidang Bandar Anom yaitu adanya kesadaran betapa pentingnya melestarikan budaya nenek moyang karena budaya merupakan identitas dan warisan yang mencerminkan Sejarah, nilai, dan tradisi suatu bangsa.

Kesimpulan

Tradisi ruwatan pernikahan bagi anak sendhang kapit pancuran di Desa Sidang Bandar Anom merupakan bentuk penerapan Living Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks religius, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan spiritual yang memberi berkah, keselamatan, dan kelancaran dalam kehidupan, khususnya pernikahan. Pembacaan surat-surat seperti Yasin, Ar-Rahman, dan Waq'ah menjadi bagian inti dari tradisi ini, menunjukkan pemahaman masyarakat bahwa Al-Qur'an bisa menjadi sarana wirid, mantra, dan pengobatan spiritual, sesuai dengan keyakinan dan niat pembacanya. Dari perspektif Fenomenologi Edmund Husserl, pemaknaan terhadap tradisi ruwatan ini dianalisis melalui tiga tahap reduksi. Tahapan pertama yaitu fenomenologis mengungkap proses pelaksanaan ruwatan yang penuh simbol dan nilai spiritual. Tahap kedua yaitu eidetik menemukan esensi ruwatan sebagai bentuk permohonan kepada Allah dan pelestarian budaya leluhur. Tahap ketiga transendental menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya sebagai warisan identitas dan sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan bagi generasi selanjutnya. Secara umum, pemahaman dan pengalaman masyarakat terhadap tradisi ini mencerminkan keterkaitan erat antara agama, budaya, dan spiritualisasi, meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat antara yang menerima ruwatan karena nilai religius dan budaya, dan yang menolak karena menganggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan, 2016.
- Amin, Muhammad Nur. "Genduren Lintas Agama Di Daerah Trasmigran Dalam Perspektif Sosial Dan Agama : Studi Kasus Di Desa Muara Jaya Sukadana , Lampung Timur." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2020): 95–101. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.8435>.
- Dahniar, Edlin. "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Di Malang Selatan." *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2017): 29–

39. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.04>.
- Darto. "Selaku Tokoh Agama Di Desa Sidang Bandar Anom." 2025.
- Dewal, Taumi Muhammad. *Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Surat-Surat Dan Ayat-Ayat Keutamaan Surat-Surat*. Banda Aceh: SEARFIQH, 2018.
- Hardiansyah, Hardiansyah. "Teori Pengetahuan Edmund Husserl." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (October 15, 2013): 226–36. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V15I2.4897>.
- Hasan, Marhamah. *Kolerasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an Dengan Makna Al-Qur'an*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- "Hasil Observasi Di Desa Sidang Bandar Anom." 2025.
- Irfan, and Wiwin Ainis Rohtih. "MAKNA BACAAN SURAT-SURAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI RUWATAN DESA SUKOLELO PRIGEN PASURUAN." *Journal Multicultural of Islamic Education* 6, no. 1 (October 31, 2022): 91–103. <https://doi.org/10.35891/IMS.V6I1.3875>.
- Jadid. "Selaku Tokoh Adat Desa Sidang Bandar Anom." 2025.
- jumiati. "Sealku Masyarakat Bandar Anom Yang Telah Melakukan Ruwatan." 2024.
- Jumiati. "Hasil Observasi Pra Riset Penulis." 2024.
- "Kemenag Tafsir Ringkas : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive." Accessed January 23, 2025.
- Khozim, Ma'aruf. *Jawaban Amaliah & Ibadah*. Surabaya: Al-Miftah, 2013.
- Maulida, Syazna, and Zainal Arifin. "Masyarakat Madura Dalam Budaya Muy-Tamuyan (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl)." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.9051>.
- "Membongkar Kesesatan Perilaku Syirik - Google Books." Accessed January 23, 2025.
- Reksosusilo, S. "Ruwatan Dalam Budaya Jawa." *Studia Philosophica et Theologica* 1, no. 1 (2006): 32–53.
- Rohmah, Riska Nikmatul, Wahyu Saputra, and Tia Abna. "Praktik Ruwatan Dalam Pernikahan Calon Pengantin Anak Tunggal Perspektif 'Urf." *Jurnal Antologi Hukum* 2, no. 1 (2022): 143–60. <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v2i1.1193>.